



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1729-1737

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1683

Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Tri Mitami Moh. Amin¹, Nurhayati², Hesti Putri Setianingsih³, dan Durrotunnisa⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tadulako

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis alam dalam membentuk kecerdasan spiritual anak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di PAUD Terpadu Amaba. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek 11 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam melalui eksplorasi pegunungan, laut, dan kegiatan berkebun mampu memberikan pengalaman langsung yang membangun interaksi anak dengan lingkungan. Pengalaman ini menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual, empati terhadap makhluk hidup, serta sikap positif seperti ketekunan dan kepedulian. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran ini mencakup lingkungan alam yang mendukung, peran aktif guru, dan antusiasme anak-anak. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, cuaca yang tidak menentu, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya pembelajaran berbasis alam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Alam; Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to examine the application of nature-based learning in developing children's spiritual intelligence and identify supporting and inhibiting factors in the Amaba Integrated Early Childhood Education (PAUD Terpadu Amaba). A descriptive qualitative approach was used, with 11 children in Group B as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that nature-based learning, through exploration of mountains and the sea, and gardening activities, provides direct experiences that foster children's interaction with the environment. These experiences foster spiritual values such as gratitude, responsibility, and awe of God's creation. Children also demonstrated increased spiritual awareness, empathy for living things, and positive attitudes such as perseverance and caring. Supporting factors for this learning include a supportive natural environment, the active role of teachers, and the children's enthusiasm. Meanwhile, obstacles encountered included limited facilities, unpredictable weather, and a lack of understanding among some parents about the importance of nature-based learning. Therefore, nature-based learning is effective in fostering spiritual intelligence in early childhood.

Keyword : Nature-Based Learning; Spiritual Intelligence; Early Childhood

Copyright (c) 2025 Tri Mitami Moh. Amin dkk.

✉ Corresponding author : Tri Mitami Moh. Amin

Email Address : mitatri0908@gmail.com

Received 1 Agustus 2025, Accepted 31 Desember 2025, Published 31 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu utama kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keberhasilan pembangunan suatu negara [1]. Setiap anak telah dibekali potensi kecerdasan alami (fitrah) sejak lahir oleh Tuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi [2]. Kecerdasan anak berkembang sesuai dengan tingkat yang berbeda-beda. Gardner mengemukakan teori *multiple intelligences* yang mencakup sembilan jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan eksistensial atau spiritual. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai kecerdasan yang paling tinggi karena kemampuannya untuk mengintegrasikan dan mengoptimalkan fungsi IQ dan EQ sehingga kehidupan manusia menjadi lebih bermakna [3]. Salah satu cara mengembangkan kecerdasan ini adalah melalui interaksi dengan alam. Penerapan metode pembelajaran berbasis alam yang terencana diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) pada anak didik. Kegiatan seperti berkunjung ke lingkungan alam (gunung, pantai, kebun) dan sejenisnya, selain memberikan pengetahuan, juga dapat dijadikan media untuk memperkenalkan keagungan Tuhan melalui makhluk ciptaan-Nya.

Berbeda dengan pembelajaran daring yang dilakukan secara virtual, penelitian Nurhayati menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan Islam di rumah juga mampu menumbuhkan nilai spiritual anak [4]. Namun demikian, pembelajaran berbasis alam memiliki keunggulan tersendiri karena memberikan pengalaman langsung yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual dalam mengenalkan kebesaran Tuhan melalui ciptaan-Nya. Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan perkembangan kemampuan anak usia dini [5]. Penggunaan media yang sesuai dalam proses pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan bermanfaat (bermakna) bagi anak usia dini [6] menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang dirancang sesuai kebutuhan anak mampu menumbuhkan karakter positif serta membantu proses internalisasi nilai-nilai dalam diri anak secara menyenangkan. Selain itu, [7] menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual sebagai khalifah di bumi untuk menjaga keseimbangan alam. Prinsip-prinsip ekologi yang termuat dalam ajaran Islam dapat dijadikan dasar pemikiran teologis untuk pendidikan yang menumbuhkan kepedulian anak terhadap alam, sehingga pembelajaran berbasis alam bukan hanya mengenalkan keindahan ciptaan Tuhan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaganya. Belajar adalah proses alamiah di mana individu mengalami perubahan dalam aspek kemampuan atau karakteristik mereka yang timbul sebagai konsekuensi dari pengalaman dan perkembangan dirinya [8].

Guru memegang posisi sentral dalam mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing, membina, serta meningkatkan mutu dan karakter siswa. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena motivasi dapat mendorong munculnya semangat belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan melemahnya semangat belajar peserta didik. [9]. Sesuai dengan salah satu ciri khas pembelajaran anak usia dini, yaitu *learning while playing* (belajar sambil

bermain), anak-anak didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menggabungkan permainan dan pembelajaran. [10] Dijelaskan bahwa bermain yang menggembirakan memicu anak untuk menjelajahi objek-objek di lingkungan mereka dan dengan demikian memperoleh pengetahuan secara spontan. Pandangan ini mendukung argumen [6] yang menegaskan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral kepada anak usia dini secara menyenangkan.

Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis alam dinilai efektif dalam merangsang perkembangan kecerdasan spiritual anak. Penting untuk memperkenalkan lingkungan sekitar rumah dan sekolah kepada anak, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman yang merupakan ciri khas Indonesia [11]. Menurut [12], pembelajaran berbasis alam di lembaga PAUD berfungsi untuk membantu anak mengenali alam sebagai ciptaan Tuhan, sekaligus mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan kemampuan survival (bertahan hidup). Tujuan dari semua ini adalah untuk membekali anak dengan karakter yang kuat, kecerdasan spiritual, dan kemampuan mengontrol diri yang esensial, baik untuk kepentingan pribadi maupun sosial.

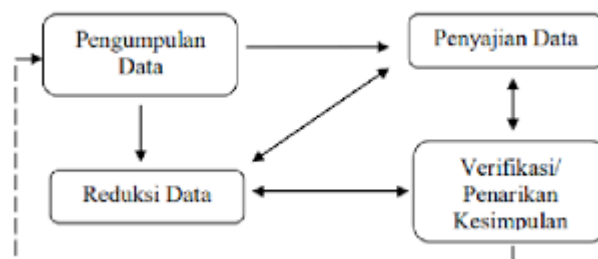
Penelitian terdahulu terkait pembelajaran berbasis alam ini telah banyak dilakukan diantaranya Didit yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, serta memperkaya pemahaman konsep yang diajarkan [13]. Senada dengan penelitian Rochmah juga menjelaskan pengaruh yang dapat dirasakan pada anak adalah terwujudnya pembentukan karakter seperti karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, menghargai prestasi, dan peduli social [14]. Penelitian Puspita juga menjelaskan bahwa aktivitas berkebun tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis anak dalam menanam dan merawat tanaman, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, kognitif, dan fisik mereka. Peran guru sangat penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan dalam pelaksanaan berkebun [15].

Namun, hasil observasi awal peneliti pada 8 Juni 2022 di PAUD Terpadu Amaba, Desa Tinting, Kecamatan Banggai Tengah, menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih monoton, terbatas di dalam kelas, dan menggunakan media yang kurang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya antusiasme belajar anak dan kurang berkembangnya kecerdasan spiritual mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang terintegrasi dengan alam diperlukan agar anak dapat lebih peka terhadap lingkungan, dan memaknai setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah. Berdasarkan potensi alam yang ada di sekitar lembaga, peneliti mengangkat judul: "Pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak di Kelompok B PAUD Terpadu Amaba."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Penelitian dilaksanakan

pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di kelompok B PAUD Terpadu Amaba yang berlokasi di Desa Tintingo, Kecamatan Banggai Tengah, Kabupaten Banggai Laut. Subjek penelitian adalah 11 anak didik, terdiri dari 4 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan metode bebas terpimpin menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan untuk menggali informasi terkait penerapan metode pembelajaran berbasis alam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan, foto, serta dokumen seperti profil sekolah dan kondisi guru. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain lembar observasi, rubrik penilaian, alat tulis, serta kamera atau ponsel. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal khusus menjadi temuan umum berdasarkan hasil data yang telah dianalisis.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis alam di PAUD Terpadu Amaba mampu membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui berbagai kegiatan eksploratif yang dilakukan secara langsung di lingkungan alam sekitar. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga lokasi utama, yaitu gunung, laut, dan kebun, yang masing-masing dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Di gunung, anak-anak diajak menjelajahi alam sambil merenungi keindahan dan keteraturan ciptaan Tuhan. Di laut, mereka belajar mengenal kehidupan laut dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Sedangkan di kebun, anak-anak menanam ubi Banggai dan belajar tentang siklus hidup tumbuhan serta makna rezeki dari Allah. Setiap kegiatan di lapangan diikuti dengan pembelajaran lanjutan di kelas dalam bentuk refleksi, diskusi nilai-nilai spiritual, dan kegiatan ekspresif seperti menyanyi, membuat kolase, serta mencicipi hasil kebun. Setelah kegiatan eksplorasi alam di laut, pegunungan, dan kebun dilaksanakan, terlihat perubahan positif yang signifikan. Anak-anak mulai memahami keterkaitan antara alam dan Penciptanya. Kegiatan pembelajaran berbasis alam memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak karena melibatkan aktivitas langsung di alam terbuka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [16], bahwa guru di lembaga pendidikan

anak usia dini seharusnya mampu memberikan pembelajaran melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik karena masa anak-anak merupakan masa bermain. Hasil observasi akhir menunjukkan enam anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), tiga anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), satu anak Mulai Berkembang (MB), dan satu anak masih dalam kategori Belum Berkembang (BB). Perubahan ini diperkuat oleh wawancara dengan guru dan orang tua. Seorang guru menuturkan bahwa setelah kegiatan di pantai, seorang anak berkata kepada ibunya, "*Mama, ini air laut ciptaan Allah, ya?*" Hal ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran spiritual anak melalui pengalaman langsung di alam.

Dalam kegiatan berkebun, anak-anak juga menunjukkan ketertarikan saat diajak mengamati proses tumbuhnya tanaman. Guru mengarahkan mereka untuk melihat bagaimana tanah, air, dan sinar matahari adalah bagian dari karunia Allah. Orang tua pun mengamati bahwa anak menjadi lebih sering mengucapkan syukur dan menyebut nama Tuhan dalam keseharian mereka di rumah, seperti saat melihat pelangi atau menikmati hujan.

Pembelajaran merupakan suatu proses berkelanjutan yang memakan waktu lama, dirancang untuk mencapai hasil terbaik (optimal). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam proses ini agar sasaran pembelajaran dapat terpenuhi [17]. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam di PAUD Terpadu Amaba memberikan dampak positif terhadap sikap kebersyukuran dan empati anak. Anak-anak mulai spontan mengucapkan "*Makasih Allah*" setelah kegiatan di alam seperti bermain di pantai, menanam ubi, dan mengamati hewan kecil. Guru dan orang tua juga mencatat bahwa anak lebih sering menyebut nama Allah saat melihat keindahan alam atau saat makan dan bermain. Data perkembangan kebersyukuran menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, tidak ada anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), hanya 1 anak BSH, 3 anak MB, dan 7 anak BB. Setelah pembelajaran, terjadi peningkatan dengan 5 anak di kategori BSB, 3 anak BSH, 2 anak MB, dan 1 anak BB. Peran guru dalam kegiatan ini tidak hanya sebatas sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan bagi anak-anak dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan hasil penelitian dalam jurnal [18] bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai norma, moral, dan agama kepada anak didik. Untuk sikap empati, kegiatan seperti mengamati cacing dan semut, menyiram tanaman, serta mendengarkan cerita tentang makhluk hidup mendorong anak menunjukkan kepedulian, seperti tidak menginjak semut dan berkata, "*Kasihannya, jangan diinjak.*" Anak juga mulai menegur temannya yang membuang sampah sembarangan. Sebelum kegiatan, hanya 1 anak dalam kategori BSB, 2 anak BSH, 3 anak MB, dan 5 anak BB. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis alam membantu anak untuk lebih dekat dengan sumber belajar yang nyata, yaitu alam sekitarnya. Hal ini juga ditegaskan dalam [19], bahwa kegiatan seperti bernyanyi religius dapat membantu anak mengenal lingkungan dan alam lebih dekat sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan. Setelah pembelajaran, meningkat menjadi 7 anak kategori BSB, 2 anak BSH, 1 anak MB, dan 1 anak BB. Temuan ini menunjukkan pembelajaran berbasis alam efektif dalam menstimulasi nilai syukur dan

empati anak usia dini. Penelitian serupa dilakukan oleh [20] yang menguji efektivitas media *Prezi Video* dalam mengembangkan nilai-nilai religius dan moral pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang interaktif, menarik, dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan secara lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di PAUD Terpadu Amaba, di mana keterlibatan anak secara langsung melalui kegiatan alam juga berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral anak melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, baik pembelajaran berbasis teknologi maupun berbasis alam sama-sama memiliki potensi besar dalam membentuk nilai spiritual anak usia dini, selama dirancang dengan memperhatikan karakteristik dan pengalaman nyata anak.

Stimulasi kecerdasan spiritual anak PAUD yang diteliti menunjukkan anak-anak mulai mengenal Tuhan sebagai pencipta alam melalui pengalaman langsung di alam terbuka, seperti mengamati laut, tumbuhan, dan hewan kecil. Rasa syukur anak meningkat seiring keterlibatan mereka dalam kegiatan menanam dan bermain di alam, yang ditunjukkan dengan ucapan spontan seperti "*Terima kasih Allah*". Selain itu, empati anak tumbuh melalui kepedulian terhadap makhluk hidup, seperti tidak menginjak cacing dan menyiram tanaman. Ketiga aspek ini berkembang signifikan, ditunjukkan dari hasil observasi sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, pendekatan berbasis alam efektif membentuk kecerdasan spiritual anak secara menyenangkan dan kontekstual.

Pembelajaran berbasis alam yang diterapkan di PAUD Terpadu Amaba menunjukkan dampak positif dalam membentuk kecerdasan spiritual anak. Kegiatan seperti eksplorasi alam ke laut, pegunungan, dan kebun dilakukan secara langsung, di mana anak-anak diperkenalkan pada tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui pengalaman konkret. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya sekedar terlibat dalam aktivitas bermain, tetapi juga diajak merenung secara sederhana mengenai keterkaitan antara alam dan Penciptanya. Salah satu contohnya, setelah kegiatan di pantai, seorang anak berkata kepada ibunya, "*Mama, ini air laut Allah yang buat?*" Kalimat ini menunjukkan munculnya kesadaran spiritual anak melalui eksplorasi alam. Hal ini sejalan dengan pendapat [3] bahwa kecerdasan spiritual anak usia dini meliputi kemampuan untuk mengenal nilai-nilai kebaikan, mensyukuri ciptaan Tuhan, serta menunjukkan kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat [21] yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi dasar anak melalui penanaman nilai moral dan pembentukan karakter sejak anak usia dini. Guru berperan penting dalam memberikan contoh dan membimbing anak agar memiliki sikap positif sesuai nilai-nilai yang diharapkan masyarakat. Pandangan ini memperkuat pentingnya peran guru dalam kegiatan pembelajaran berbasis alam di PAUD Terpadu Amaba, di mana nilai-nilai spiritual dan moral anak dikembangkan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan positif di lingkungan alam.

Faktor pendukung dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis alam di PAUD Terpadu Amaba meliputi keterlibatan guru dan

orang tua yang aktif, metode pembelajaran yang menyenangkan dan reflektif, serta kondisi lingkungan sekitar yang masih alami dan Pendekatan ini memberi kesempatan bagi anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam. Selain itu, pembelajaran yang bersifat kontekstual membantu anak memahami makna spiritual dari hal-hal sederhana yang mereka alami. Sebaliknya, faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu untuk kegiatan eksplorasi secara rutin, kurangnya sumber daya untuk mendukung kegiatan di alam terbuka, serta belum meratanya pemahaman guru dalam mengaitkan pengalaman alam dengan nilai-nilai spiritual. dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek pengetahuan spiritual anak. Peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori BSB setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran berbasis alam menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan alam dapat menjadi jembatan yang efektif dalam mengenalkan anak pada konsep spiritual secara natural dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada temuan penelitian yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Amaba tentang pembelajaran berbasis alam dalam membentuk kecerdasan spiritual anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa jenis aktivitas pembelajaran berbasis alam yang diterapkan mencakup tiga kegiatan utama, yaitu eksplorasi alam di pegunungan, eksplorasi alam di laut, dan aktivitas berkebun. Ketiga kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan alam melalui observasi, refleksi, dan aktivitas fisik yang menumbuhkan nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan. Pembelajaran berbasis alam terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengenali dan merasakan kehadiran Tuhan melalui keindahan dan keteraturan alam, menumbuhkan empati terhadap makhluk hidup, serta munculnya sikap-sikap positif seperti syukur, ketekunan, dan tanggung jawab. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis alam meliputi lingkungan alam yang mendukung, partisipasi aktif guru, serta antusiasme anak-anak. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, cuaca yang tidak menentu, serta masih kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya pembelajaran berbasis alam.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua responden yang sudah berpartisipasi, dukungan dan bimbingan dari para dosen juga sangat berarti dalam proses menyusun artikel ini.

REFERENSI

- [1] I. K. Wardani, A. C. Nugroho, M. Sabekti, and S. Anif, "Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara 'Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya

- Mangun Karsa Tut Wuri Handayani' Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 2491–2502, 2024, doi: 10.58230/27454312.645.
- [2] M. Amin and M. Z. Arifin, "Metode Educational Tour Sebagai Media Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Didik Perspektif Al-Qur'an," *Tarbawi J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 65–77, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.ibi.ac.id/Tarbawi/article/view/321>
- [3] A. Saragih and N. Purba, "Educational Values in Surah as-Shaff 10-11 as an Instrument for Religious Character Formation," *Int. J. Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. 26, no. 1, pp. 1–9, Jun. 2024, doi: 10.21580/ihya.26.1.20352.
- [4] Nurhayati, S. H. Lubis, M. R. F. Islamy, and A. Faqihuddin, "Exploring Online Preschool Programs in children's academic preparation for elementary school: a case study in Indonesia," *Cogent Educ.*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2433818.
- [5] N. Nurhayati, S. Awalunisah, and Z. Imamah, "Tutorial On The designing Learning Devices For Preschool Teachers at Kindergarten Aisyiyah 2 Palu," *Teumulong J. Community Serv.*, vol. 2, no. 3, pp. 123–129, Jun. 2024, doi: 10.62568/jocs.v2i3.14.
- [6] N. Nurhayati, S. Awalunisah, D. Durrotunnisa, and A. Rahmatullah, "Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif dari Bahan Bekas pada Guru-guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Arch. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 166–174, Aug. 2025, doi: 10.55506/arch.v5i1.209.
- [7] R. Rahman, F. Ismail, N. Nurhayati, and I. Abu Nazar, "Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks: A Qualitative Representation Analysis," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 3, pp. 844–861, Aug. 2025, doi: 10.31538/tijie.v6i3.1995.
- [8] Okta Rosfiani, Denia Agustina Putri, Novi Roismiati, Shafa Faizani Nurhaliza, and Sabina Nur Ghofiya, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP IT Al Madany Parung Panjang Kab. Bogor," *ALINEA J. Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 3, pp. 624–637, Dec. 2023, doi: 10.58218/alinea.v3i3.743.
- [9] S. Suharni, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 6, no. 1, pp. 172–184, Dec. 2021, doi: 10.31316/g.couns.v6i1.2198.
- [10] F. Wahyuni and S. M. Azizah, "Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya J. Kebud. dan Keagamaan*, vol. 15, no. 01, pp. 161–179, Jul. 2020, doi: 10.37680/adabiya.v15i01.257.
- [11] H. Herlina, "Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Hypercontent pada Pembelajaran Tematik Daerah Tempat Tinggalku," *JTP - J. Teknol. Pendidik.*, vol. 21, no. 3, pp. 215–230, Dec. 2019, doi: 10.21009/jtp.v21i3.13340.
- [12] S. Sunanik, "Pembelajaran Berbasis Alam untuk Anak Usia Dini di TK Alam Alazhar Kutai Kartanegara," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, Dec. 2018, doi: 10.35931/am.v0i0.71.
- [13] D. Shela and S. Inganah, "Pembelajaran Berbasis Alam dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah 2 Maklit Sorong Selatan," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 02, pp. 448–461, 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i02.6313.
- [14] A. Rochmah, M. Anisah, R. Rahmi, and L. N. Fitriah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Tema 'Aku Sayang Bumi' Pada Anak Usia Dini di Ra Al Jihad Malang," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 183–198, Feb. 2024, doi:

- 10.19105/kidido.v5i1.10809.
- [15] R. Puspita, T. Ahman, and G. Gandana, "Pembelajaran Berkebun untuk Anak Usia Dini di TK Wijaya Kusumah Tasikmalaya," *J. Binagogik*, vol. 11, no. 2, pp. 49–54, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1090>
- [16] N. Nurhayati, N. Hikma, and S. Awalunisah, "The Impact of Gadget Use on Early Childhood Religious Value Development," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 768–778, Apr. 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i2.4708.
- [17] S. Lapasere, N. Julianti, H. Herlina, R. Rizal, and A. A. Joni Guci, "Pembelajaran Tanggap Budaya (Culturally Responsive Teaching) di Kelas IV Sekolah Dasar," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, pp. 98–112, May 2025, doi: 10.54069/attadrib.v8i1.859.
- [18] N. Nurhayati, A. Amrullah, and S. Awalunisah, "Pelatihan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nosarara Nosabatutu Dalam Upaya Peningkatan Karakter Guru PAUD di Kota Palu Pada Masa Pandemi Covid 19," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Abdi Putra*, vol. 1, no. 3, pp. 1–7, Jan. 2022, doi: 10.52005/abdiputra.v1i3.104.
- [19] N. Nurhayati, N. Nurhilalayah, S. H. Lubis, S. Usman, A. Anira, and D. Durrotunnisa, "Enhancing Children's English Vocabulary Through Religious Singing Activities in the Era 4.0," *J. Ecohumanism*, vol. 3, no. 3, pp. 1832–1837, Jul. 2024, doi: 10.62754/joe.v3i3.3584.
- [20] T. D. Toboe, N. Nurhayati, H. P. Setianingsi, and A. Agusniatih, "The Effectiveness of Prezi Video Media in Developing Religious and Moral Values Among Early Childhood Learners," *Indones. J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 348–358, Sep. 2025, doi: 10.31958/ijecer.v4i2.15814.
- [21] A. Magfirah, N. Nurhayati, and S. Awalunisah, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Bomba J. Pembang. Drh.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2023, [Online]. Available: <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/47>.